

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Pustaka

1. Kajian Biogeografi

Biogeografi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan makhluk hidup. Bio mempunyai artian hidup atau kehidupan. Studi tentang makhluk hidup bercabang menjadi dua bagian yaitu ilmu tumbuhan (*fitogeografi*) dan ilmu hewan (*zoogeografi*). Geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan, perbedaan fenomena-fenomena geosfera yaitu atmosfera, hidrosfera, litosfera, biosfera dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan (IGI 1988).

Dalam hakekatnya, geografi sebagai bidang ilmu pengetahuan selalu melihat keseluruhan gejala dalam ruang, dengan memperhatikan secara mendalam dari berbagai aspek, akan tetapi geografi tidak hanya mempelajari keeseluruhan gejala. Pendapat tersebut sejalan dengan Ahman, Sya (2011 : 31) bahwa dengan menggunakan istilah studi keseluruhan gejala di suatu wilayah, tidak berarti bahwa bidang studi geografi hanya mempelajari keseluruhan sebagai satu keseluruhan, melainkan juga memperhatikan keadaan gejala tertentu secara mendalam.

Geografi sebagai satu kesatuan studi, melihat satu kesatuan komponen alamiah dengan insaniah pada ruang tertentu dipermukaan bumi, dengan mengkaji faktor alam dan faktor manusia yang membentuk integrasi

keruangan di wilayah yang bersangkutan. Gejala interelasi, interaksi, integrasi keruangan, menjadi hakekat kerangka kerja utama pada Geografi dan Studi Geografi (Sumaatmadja : 34).

Perbedaan pandangan antara geografi dan biologi mengenai tumbuh-tumbuhan dan hewan yaitu geografi lebih melihat aspek ruang yaitu bumi, daratan, lautan. Ruang yang dimaksud adalah ruang yang biasa didiami oleh tumbuh-tumbuhan dan hewan. Jadi pentingnya tumbuh-tumbuhan bagi geografi karena memenuhi ruang sehingga akan memberikan pandangan tentang *landschaf*. Sedangkan biologi memperhatikan tumbuh-tumbuhan dan hewan sebagaimana tumbuhan itu ada, dapat dikatakan lebih menyoroti mengenai segi morfologi dan fisiologinya.

Biogeografi merupakan salah satu cabang dari geografi fisik dimana mempelajari bentang lahan (*landscape*) yaitu bagian dari permukaan bumi yang dibentuk oleh interaksi dan interdependensi bentuk lahan, batuan, air, udara, hewan, tumbuhan dan manusia yang keseluruhannya membentuk suatu sistem (Kartawidjaja dan E Maryani, 1996 : 9). Biologi dikaitkan dengan geografi memunculkan adanya biogeografi.

Suharini, Erni dan Abraham Palangan (2014 : 1) menyatakan bahwa Biogeografi yaitu ilmu yang mempelajari penyebaran makhluk hidup di atas permukaan bumi serta hubungan-hubungannya dengan ruang dan waktu.

Biogeografi yaitu bidang ilmu yang mempelajari dan berusaha untuk menjelaskan distribusi organisme dipermukaan bumi. Biogeografi atau geografi biologi merupakan salah satu cabang geografi.

Biogeografi ini adalah ilmu yang mempelajari sebaran secara spesial makhluk hidup pada saat yang lalu dan saat ini. Pada umumnya dibagi atas geografi tumbuhan (*fitogeografi*) dan geografi hewan (*zoogeografi*).

Dapat disimpulkan bahwa biogeografi merupakan ilmu yang mempelajari makhluk hidup dipermukaan bumi berakaitan dengan ruang dan waktu, dimana biogeografi menjelaskan persebaran organisme pada saat ini dan masa lampau serta biogeografi tersebut terbagi kedalam dua bagian yaitu geografi tumbuhan (*fitogeografi*) dan geografi hewan (*zoogeografi*).

Studi *fitogeografi* (tumbuhan) dan *zoogeografi* (hewan) adalah bagian dari ilmu pengetahuan biogeografi yang mempelajari studi dan deskripsi perbedaan fenomena distribusi di bumi termasuk faktor yang dapat mengubah permukaan bumi atau interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya. Studi tentang penyebaran spesies ini menunjukkan bahwa spesies-spesies yang ada berasal dari satu tempat tertentu dan menyebar ke tempat lain (daerah yang lain) kemudian beradaptasi dengan daerah yang ditempatinya.

a. Plant (Phito) Geografi

Dalam ilmu *biogeografi Phito/ Plant* dapat dikatakan sebagai tumbuh-tumbuhan. Geografi tumbuh-tumbuhan ini merupakan studi tentang penyebaran tumbuh-tumbuhan dimuka bumi dan hubungannya baik dengan faktor fisik maupun faktor biologisnya. Objek kajian utamanya geografi tumbuhan adalah keseluruhan flora dan vegetasi yang

menutupi permukaan bumi, namun tumbuhan yang sempurna adalah tumbuhan yang dipelajari yaitu tumbuhan berbiji.

Plant Geography ini memiliki tujuan atau metode untuk mencatat atau mengumpulkan beberapa keterangan dan kemudian. Jika mungkin menerangkan penyebaran tumbuhan mengapa demikian di muka bumi. *Plant Geography* lebih bersifat mata pelajaran lapangan dan kurang memerlukan lapangan eksperimen laboratorium dan istilah teknik. Bukan hanya lebih berurusan dengan penyebaran dalam ruang saja tetapi latar belakang dalam waktu selama periode geologi seperti:

- 1) Dasar-dasar atau latar belakang penyebaran, baik dalam ruang maupun waktu
- 2) Keterkaitan hubungan antara tumbuh-tumbuhan dengan alam sekelilingnya (*Ecology*)
- 3) Klasifikasi dan sistematikanya dari macam-macam tumbuhan terutama mengenai taxsonomi dan fisiologisnya (*studi of their internal working*)
- 4) Evolusinya
- 5) Serta hubungan dengan kepentingan manusia baik itu pemanfaatannya (ekonomi, *science* estetis, rekreasi, *culture*).

Fitogeografi ini terbagi kedalam dua disiplin ilmu diantaranya:

- a) *Descriptive Phytogeography* dimana sifatnya melukiskan tipe-tipe dari tumbuh-tumbuhan yang terdapat diberbagai daerah di dunia dan diberbagai mintakat iklim, baik menurut garis lintang maupun elevasi.

b) *Dynamic Phytogeography* bersifat dinamis yang penting melihat dalam segi riwayatnya, penggolongan alami dari tumbuh-tumbuhan (populasi tumbuhan alam), asal penyebarannya. Banyak dianut oleh sarjana modern, keduanya penting bagi *fitotaxonomi*, sedangkan *Dynamic Phytogeography* penting untuk bidang teori.

Menurut Abdurahman, (1990 : 2) menjelaskan mengenai ruang lingkup biogeografi diantaranya alam tumbuh-tumbuhan dengan segala perilakunya yang meliputi perkembangan dengan kata lain mengalami perubahan dari waktu ke waktu sebagai pertumbuhan proses evaluasi, serta alam hewan dengan segala perilakunya yang meliputi pertumbuhan dan penyebaran geografinya. Pertumbuhan disini mempunyai arti perubahan fisik baik itu subur, kerdil, besar-kecil cepat ataupun lambat. Selain itu faktor-faktor yang berpengaruh terhadap alam tumbuhan dan hewan meliputi faktor fisik dan non fisik terhadap perkembangan pertumbuhan dan penyebaran geografinya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persebaran Organisme

Persebaran organisme dapat terjadi akibat adanya *barrier* atau penghalang ekologis atau fisik meliputi (lautan, padang pasir, pegunungan, dan lembah) maupun lingkungan yang menghalangi terjadinya penyebaran dan perkawinan suatu organisme seperti iklim yang tidak sesuai dengan keadaan ekologi yang tidak menguntungkan.

Menurut Suharini, Erni dan Abraham Palangan (2014 : 21) Peyebaran dunia tumbuh-tumbuhan diatas permukaan bumi banyak kaitannya dengan iklim, tanah, faktor biotis, dan tofografi.

a. Faktor Iklim

Ada berbagai faktor iklim utama dan tipe dalam dalam menentukan vegetasi. Diantaranya cahaya, cahaya merupakan faktor esensial untuk proses fotosintesis pada tumbuhan. Kualitas cahaya bergantung pada lamanya sinar matahari. Pancaran cahaya disetiap tempat berbeda beda. Selain itu suhu, berpengaruh untuk menentukan reaksi-reaksi dan kegiatan kimiawi yang mencangkup kehidupan vegetasi seperti menurut ketinggian, terutama pada suhu.

Presipitasi (curah hujan) juga merupakan faktor penting menentukan ketersediaan air untuk pertumbuhan tanaman. Semakin berkurangnya curah hujan terdapat kecenderungan semakin lebih banyaknya tumbuhan dengan sifat-sifat membantu penghambatan air seperti tumbuhan *xerofita*.

Sementara itu daya dan kekuatan angin juga berperan penting bagi tumbuhan adalah cara bagaimana meningkatkan kehilangan air (penguapan) dengan terus membawa udara yang belum jenuh dengan air.

b. Faktor Topografi

Merupakan faktor yang ditimbulkan oleh susunan konformitas dan perilaku. Berpengaruh terhadap vegetasi setempat melalui iklim dan

edafik yang ditimbulkan. Kemiringan suatu lereng menentukan stabilitas permukaan dan kemampuan untuk menahan air. Kemiringan juga berpengaruh terhadap banyaknya tanah yang terhimpun. Tekstur dan tipe batuan yang berbeda menghasilkan tofografi yang berbeda sehingga iklim setempat yang ditimbulkan secara fisiografi. Perbedaan tersebut mempengaruhi kondisi air, juga mempengaruhi habitat.

c. Faktor Edafik

Merupakan salah satu faktor yang bergantung pada keadaan tanah, kandungan air dan udara, organisme yang hidup didalamnya. Tanah umumnya berlapis-lapis menunjukkan lapisan mendatar pada kedalaman yang berbeda-beda. Mempunyai komposisi yang sangat berbeda dan sifatnya berbeda pula. Profil karakteristik yang terbentuk sampai suatu derajat tertentu lahir karena adanya iklim.

d. Faktor Biotis

Merupakan faktor yang ditimbulkan oleh makhluk hidup baik hewan maupun tumbuhan. Faktor ini berguna dalam menggambarkan jumlah komponen dalam suatu lingkungan dekat atau habitat yang dikenal sebagai pembentuk ekosistem yang terdiri atas suatu bagian anorganik dan berbagai organisme yang hidup bersamaan suatu unit sosiologi disebut pula sebagai biota.

Faktor biotis ini berguna untuk proses penyebaran tumbuhan seperti halnya hewan kupu-kupu membantu dalam proses penyerbukan

tanaman dan manusia membantu dalam pengairan pembangunan, peningkatan kesuburan tanah, dengan cara penggarapan tanah yang berguna bagi pertumbuhan baru.

3. Klasifikasi Taksonomi Tumbuhan

Beraneka ragam tumbuhan tersebar dipermukaan bumi. Untuk mengetahui nama jenis-jenis tumbuhan di setiap bangsa berbeda-beda maka diperlukannya kesamaan bahasa dan kesamaan arti pada nama tumbuhan tersebut. Satuan dasar dari pengklasifikasian terendah adalah spesies.

Spesies ini merupakan suatu kelompok tumbuhan yang mempunyai kesamaan dimana anggotanya lahir berasal dari leluhur yang sama. Kemudian dari spesies yang berbeda tetapi mempunyai banyak kesamaan digolongkan kedalam suatu general. General tersebut digolongkan lagi kedalam satu famili. Kelompok diatas famili adalah ordo (berdasarkan sifat-sifat bunga), diatas ordo ada Kelas, dan hierarki tertingginya adalah filum.

Menurut Abdurachim, Iih (1990 : 8) Pengklasifikasian dari mulai yang sederhana sampai pada tingkat berkembang diantaranya:

a. Filum Thallophytae

Tumbuhan berdaging daun yaitu Algae. Tumbuhan yang tidak memperhatikan differensiasi dalam akar, batang, dan daun. Alga terbagi kedalam dua bagian yaitu Algae hijau dan tak hijau merupakan tumbuhan parasit. Metode reproduksi sederhana.

b. Filum Bryophytae

Tumbuhan lumut, yaitu lumut rambut dan lumut kerak. Tumbuhan yang memperhatikan differensiasi dalam akar, batang, dan daun tetapi bukan akar yang sebenarnya. Metode reproduksi kompleks, tidak ada bungkus serat batang, sebagian terdiri dari tumbuhan air dan habitat yang lembap.

c. Filum Pteridophytae

Terdiri dari pakis, ekor kuda, tumbuhan ini memiliki akar batang daun seperti panahan. terdiri dari spora dan biji.

d. Filum Gymnospermae

Tumbuhan tegakan dan semak, daun hijau sepanjang tahun batang-batang berumpak bagaikan kerucut, filum tumbuhan ini terdiri dari empat kelas yaitu *Cyads*, *Gingkoales*, *Coniver* dan *Gnetales*.

e. Filum Angiospermae

Tumbuhan berbunga yang terdiri dari dua kelas yaitu *Dicotylae* dan *Monocotylae*. Tumbuhan ini pada umumnya berakar serabut, tumbuhan *Dicotylae* kebanyakan terdiri dari rerumputan dan semak. Biji-biji yang terdiri dari biji telanjang dan biji terbungkus.

4. Etnobotani Tanaman

Tafsiran dari etnobotani tanaman sudah lama dikemukakan oleh pakar-pakar etnobotani di Dunia. Sutarno (Powers dalam cotton, 1997) menafsirkan etnobotani sebagai “suatu studi tentang pemanfaatan tanaman oleh masyarakat pri bumi.”

Pengetahuan etnobotani penting bagi masyarakat tradisional karena hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat berkaitan dengan tanaman-tanaman lokal seperti pemanfaatan tanaman sebagai alat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etnobotani adalah ilmu yang membahas tentang manusia dengan tumbuh-tumbuhan atau tanaman. Etnobotani merupakan sebuah kegiatan pemanfaatan tanaman sebagai salah satu penunjang kehidupan dalam suatu wilayah.

a. Pengertian Tanaman

Menurut Banowati dan Sriyanto (2013 : 250) “Tanaman atau perineal merupakan tanaman yang dibudidayakan untuk memberikan hasil yang dikehendaki untuk konsumsi manusia atau untuk diproses.” Sedangkan menurut Zoer’aini, Irwan (2010 : 157) “Tanaman adalah tumbuhan yang dibudidayakan untuk maksud tertentu sehingga hasilnya dijadikan sebagai bahan pemenuhan kebutuhan yang memiliki nilai ekonomis dan estetika.”

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tanaman atau perineal merupakan tumbuhan yang dibudidayakan untuk tujuan atau maksud tertentu baik itu untuk dikonsumsi maupun untuk diproses sehingga dapat menghasilkan nilai guna secara ekonomis maupun estetika.

b. Manfaat Tanaman

Manusia memanfaatkan tanaman tidak hanya untuk diolah sebagai bahan konsumsi namun juga dapat digunakan sebagai bahan sandang bangunan, obat-obatan dan sebagai bahan baku industri kerajinan. Adapun pemanfaatan tanaman sebagai bahan konsumsi, bagian tanaman yang dimanfaatkan mulai dari bagian akar, batang, daun, buah, dan biji. Contoh tanaman yang dimanfaatkan batangnya adalah sagu, tebu, dan enau (aren). Tanaman yang dimanfaatkan daunnya diantaranya bayam, kangkung, melinjo, selada. Tanaman yang dimanfaatkan bunganya seperti kol, kubis. Tanaman yang dimanfaatkan buahnya misalnya jeruk, jambu, apel. Tanaman yang dimanfaatkan bijinya seperti kacang, kedelai, jagung.

Selain itu digunakan tanaman dapat digunakan sebagai bahan sandang. Bahan sandang yang berasal dari tanaman antara lain katun terbuat dari kapas, serta dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. contohnya jati, mahoni, angkana, dan lain-lain. Kemudian dapat digunakan sebagai bahan obat-obatan misalnya daun sirih untuk obat gatal-gatal, akar alang-alang untuk mengobati panas dalam, kulit batang kina untuk mengobati penyakit malaria, buah mentimun untuk menurunkan tekanan darah tinggi.

Tanaman juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku industri. Contoh bahan baku industri yang berasal dari tanaman antara lain getah karet untuk membuat ban, getah pinus untuk membuat terpentin dalam industri cat. kelapa sawit digunakan untuk membuat minyak goreng. Disamping itu, tanaman dapat dijadikan sebagai bahan pewarna alami

untuk kerajinan. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan untuk pewarna alami antara lain : kayu, akar, kulit akar, biji, kulit biji, daun, maupun bunga. misalnya dapat digunakan sebagai pewarna pada kerajinan industri seperti pewarnaan pada batik.

Beberapa contoh dari tanaman tersebut dapat berupa daun mangga, daun jambu, dan daun alpuket masih banyak warna lain yang dihasilkan dari tanaman lainnya.

c. Jenis-jenis tanaman penghasil warna

Ada beberapa jenis tanaman yang yang dapat menghasilkan warna, dan tanaman-tanaman tersebut biasanya dapat digunakan sebagai pewarna alami untuk kerajinan batik. Beberapa bagian dari tanaman yang dapat dimanfaatkan antara lain; bagian daun, kulit akar, bunga, maupun batang. Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Grata Benny (2012 : 21).

Tabel 2.1 Jenis-Jenis Tanaman Penghasil Warna

Nama latin	Nama lokal	Sumber warna	Menghasilkan Warna
<i>Indigofera tinctoria</i>	Tom, Tarum	Daun	Biru
<i>Ceriops tagal</i>	Tingi	Kulit kayu	Cokelat
<i>Cudrania javanensis</i>	Tegeran	Kayu	Kuning
<i>Peltophorum pterocarpum</i>	Jambal	Kulit kayu	Coklat
<i>Mimosa pudica</i>	Putri malu	Daun dan bunga	Kuning kehijauan
<i>Artocarpus integra</i>	Nangka	Kayu	Kuning
<i>Tectona grandis</i>	Jati	Daun muda	Merah kecoklatan
<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	Kayu	Cokelat
<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	Kayu	Merah
<i>Caesalpinia sappan</i>	Secang	Kayu	Merah
<i>Bixa orellana</i>	Kesumba	Kulit biji	Orange

<i>Areca catechu</i>	Pinang/ jambe	Buah	Cokelat
<i>Sophora japonica</i>	Sari kuning	Bunga	Kuning
<i>Uncaria gambir</i>	Gambir	Getah	Cokelat
<i>Maangifera indica</i>	Mangga	Daun	Kuning
<i>Terminalia belerica</i>	Jelawe	Buah	Hitam
<i>Nyctantes arbor tristis</i>	Srigading	Bunga	Kuning
<i>Psidium guajava</i>	Jambu biji	Daun	Kuning kecoklatan
<i>Lauraceae</i>	Alpukat/ apokat	Daun	Hijau kecoklatan keabu-abuan
<i>Cocos nucifera</i>	Kelapa/ nyiur	Serabut	Kuning merah
<i>Curcuma domestica</i>	Kunyit/ kunir	Rimpang	Kuning jingga
<i>Phaleria macrocarpa</i>	Mahkota dewa	Kulit buah	Cokelat
<i>Oryza sativa</i>	Padi	Merang	Abu-abu
<i>Musa Paradisiaca</i>	Pisang/ Gedhang	Pelepah batang	Cokelat abu-abu
<i>Manilkara kauki</i>	Sawo kecil	Daun	Hijau kekuningan
<i>Piper betle</i>	Sirih	Daun	Coklat kuning
<i>Camelia sinensi</i>	The	Daun	Cokelat kemerahan
<i>Nicotiana tabacum</i>	Tembakau/ Bhako	Daun	Cokelat
<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan	Kulit buah, daun dan kulit kayu	Kuning
<i>Pithecelobium jiringa</i>	Jengkol	Daun, kayu	Cokelat
<i>Garcinia mangostana</i>	Manggis	Kulit	Ungu
<i>Baccaurea racemosa</i>	Menteng	Kayu dan kulit buah	Hijau

Sumber: Grata Benny, 2012

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa bagian-bagian dari tanaman seperti; akar, batang, daun, dan lain-lain, dapat menghasilkan berbagai warna diantaranya; warna ungu, biru, hijau, merah, kuning dan lain-lain. Pewarnaan yang dihasilkan dari tanaman ini, disebut dengan pewarnaan alami.

5. Pewarna Alami

Dalam proses pembuatan batik biasanya ada tahapan untuk menggunakan pewarna agar kain batik lebih menarik, salah satunya berupa pewarna yang berasal dari tanaman dimana pewarnaan semacam ini disebut dengan pewarna alami. Hal ini sesuai dengan pendapat Grata Benny (2012 : 14), “Zat warna alami adalah bahan-bahan yang berasal dari serat alam zat warna ada pada tumbuhan berasal dari kayu, akar, kulit akar, biji, kulit biji, daun, maupun bunga.” Sedangkan menurut Wulandari ari (2011 : 79) “Zat pewarna alam yaitu berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga.”

Selain itu (Paryanto, et.al., 2015 : 36) juga berpendapat bahwa “Pewarna alami atau zat alami adalah zat yang diperoleh dari alam/tumbuhan baik langsung atau secara tidak langsung, baik secara tradisional yang diperoleh dengan ekstraksi atau perebusan bagian-bagian tanaman antara lain kulit, ranting, daun, akar, bunga, biji atau getah.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pewarna alami merupakan pewarna yang berasal dari zat serat alam tepatnya diperoleh dari hewan atau tumbuhan, dapat dimanfaatkan secara langsung dan tidak langsung, dan warna yang dihasilkan tersebut berasal dari ekstraksi atau perebusan bagian tanaman baik berupa kayu, akar, batang, biji, daun, buah, kulit maupun bunga.

6. Definisi Batik

Ada berbagai pendapat mengenai definisi batik menurut para ahli, diantaranya: Menurut Wulandari ari (2011 : 4),

“Secara etimologi , kata batik berasal dari bahasa Jawa, “amba” yang berarti lebar, luas, kain, dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah “batik”, yang berarti menghubungkan titik-titik menjadi gambar tertentu pada kain yang luas dan lebar.”

Sedangkan menurut pendapat Satmowi (1984 : 8), “batik merupakan suatu seni dan cara untuk menghias suatu kain dengan mempergunakan penutup lilin (malam) untuk membentuk corak dan pola hiasnya, membentuk bidang pewarnaan, sedang warnanya itu sendiri dicelup dengan memakai zat warna biasa.” Disamping itu, Gratha Benny (2012 : 4) berpendapat bahwa “batik adalah kain bergambar yang dibuat dengan teknik rintang wara.”

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa secara etimologinya batik berasal dari bahasa jawa yaitu kata *amba* (luas) dan titik yang berkembang menjadi istilah batik, dimana batik merupakan suatu seni menggambar dengan teknik rintang wara menggunakan bahan penutup lilin diatas sebidang kain yang luas dan lebar dan diberi pewarna.

a. Komponen Batik

Dalam pembuatan batik memiliki dua komponen utama yaitu warna dan garis. Menurut Wulandari, ari (2011 : 76), “Warna adalah spektrum tertentu yang terdapat didalam suatu cahaya yang sempurna (berwarna putih). Warna dapat diperoleh dengan berbagai cara zat

pewarna menurut sumber diperolehnya terbagi kedalam dua bagian yaitu zat warna alam dan zat warna sintetis (buatan).

Selain warna ada juga garis, garis adalah suatu hasil goresan diatas permukaan benda atau bidang gambar, meliputi garis lurus (tegak lurus, horizontal, dan condong) garis lengkung, garis putus-putus, garis gelombang, garis zig-zag dan garis imajinatif.”

b. Jenis Batik

Secara umumnya batik itu mempunyai beberapa jenis. Sejalan dengan pendapat Hadi, Solichul (2014 : 5),

“Batik Tulis adalah kain yang dihias dengan tekture dan corak batik menggunakan tangan. Pembuatan batik jenis ini memakan waktu kurang lebih 2-3 bulan. Sedangkan Batik Cap: adalah kain yang dihias dengan tekture dan corak batik yang dibentuk dengan cap (biasanya terbuat dari tembaga). Proses pembuatan batik jenis ini membutuhkan waktu kurang lebih 2-3 hari. Selanjutnya ada Batik Lukis adalah proses pembuatan batik dengan cara langsung melukis pada kain putih yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.”

Jadi dapat dikatakan bahwa dalam pembuatan batik ada beberapa jenisnya dan penggunaanya sesuai dengan keinginan dari pengrajin batik.

c. Fungsi Batik

Salah satu fungsi batik adalah sebagai busana kebesaran keluarga keraton, selain itu juga untuk keperluan adat seperti upacara kelahiran, perkawinan dan kematian. Konsumennya terbatas pada kalangan tertentu seperti pesanan kaum bangsawan dan pengagum batik. “Kegunaan batik

secara tradisional antara lain sebagai kain panjang, sarung, dodot, selendang, ikat kepala dan kemben” (Handoyo, 2008 : 4).

d. Alat dan Bahan untuk Membatik

Sebelum melakukan proses membatik terlebih dahulu mempersiapkan alat-alat dan bahan digunakan dalam membatik. Alat dan bahan-bahan yang diperlukan dalam membatik menurut Gratha, Benny (2012 : 4) diantaranya:

1) Kompor

Kompor yang digunakan adalah kompor minyak tanah dengan empat sumbu, agar panasnya stabil. Tetapi sekarang karena untuk bahan bakar berupa minyak tanah sudah langka dapat juga menggunakan kompor elektrik maupun *anglo* menggunakan arang berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

2) Wajan Kecil

Digunakan untuk wadah melelehkan malam. Terbuat dari logam baja, atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian

3) Canting

Canting merupakan alat yang digunakan untuk menulis/ menorehkan malam cair pada kain, terbuat dari bambu sebagai pegangannya. Ada 3 jenis ukuran canting yang umum digunakan dalam membatik diantaranya:

- a) Canting *cecek* memiliki diameter cucuk yang kecil, digunakan untuk membuat isen-isen (ornamen berupa titik-titik kecil) atau garis-garis halus.
- b) Canting *Klowong*, memiliki diameter cucuk sedang digunakan untuk *outline* (luar).
- c) Canting *tembok* memiliki diameter cucuk yang besar, digunakan untuk *nembok* (menutup bidang yang luas dengan malam).

4) Malam

Malam adalah lilin khusus yang digunakan untuk membatik. Terdiri dari campuran parafin, gondorukem (getah pinus), dan lemak hewan.

5) Kain

Kain yang digunakan untuk membatik adalah kain yang berasal dari serat alam, seperti katun dan sutera. Katun yang biasa digunakan adalah jenis primisima, prima, berkolin, garuda, maupun belacu.

6) Bahan Pewarna

Teknik pewarnaan yang digunakan adalah pewarna dingin, sehingga tidak semua jenis warna dapat digunakan. Ada pewarna sintetis yang umum digunakan adalah jenis *naftol*, *indigosol*, *remazol*, dan *Procion*. Ada juga pewarna alam yang digunakan dari tanaman-tanaman seperti daun mangga, daun jambu biji, dan daun alpuket.

7) *Kuangkring*

Alat yang terbuat dari kayu atau bambu untuk menyangkutkan dan membentangkan kain mori sewaktu dibatik.

8) Bak Plastik dan Panci

Berfungsi untuk untuk tempat proses pencelupan warna, dan paci digunakan untuk merebus kain proses *melorod* (penghilangan malam), panci juga berguna untuk merebus tanaman yang diperlukan dalam membuat pewarna batik. Adapun bahan tambahan yang diperlukan seperti sarung tangan karet, celemek, korek api, alat penakar neraca, sumpit kayu (untuk sundutan kompor), penjepit jemuran, gunting, pensil, kertas koran bekas, Minyak tanah, tepung kanji (*Aci sampeu*).

e. Proses Membatik

Secara umum menurut Wulandari, ari (2011 : 143) ada beberapa proses dalam membatik diantaranya :

1) *Ngemplong*

Ngemplong merupakan tahapan paling awal dalam membatik. Diawali dengan mencuci kain mori, tujuannya untuk menghilangkan kanji dan dilanjutkan dengan pengeloyoran yaitu memasukan kain ke minyak jarak agar kain menjadi lemas sehingga daya serap zat warna menjadi tinggi.

2) *Menyorek* atau Memola kain

Menyorek atau memola kain merupakan proses menggambar pola diatas kain mori yang dapat dilakukan dengan menjiplak atau meniru motif yang sudah ada, sedangkan dalam istilah lainnya disebut *ngeblat*.

3) Mambatik

Mambatik merupakan tahapan menorehkan malam cair batik pada kain mori, proses tersebut dimulai dengan cara menggambar garis-garis diluar pola atau istilah lainnya yaitu *nglowong* dan mengisi pola dengan bermacam bentuk (*isen-isen*).

4) Nembok

Nembok merupakan salah satu proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar.

5) *Medel*

Merupakan proses pencelupan kain yang sudah dibatik. Kecairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

6) *Mbirah*

Menutup *isen-isen* pola berupa titik dengan menggunakan malam.

7) *Menyoga*

Berasal dari kata *soga* yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna cokelat adapun caranya dengan kain dimasukan kedalam campuran warna cokelat.

8) *Ngolrod*

Tahapan terakhir dari pembuatan sebuah kain menjadi batik adalah menghilangkan lilin batiknya. Tahap terakhir ini disebut *melorod* atau *nglorot*. Caranya dengan merebus kain diatas *penggodogan* air panas kurang lebih 5 menit atau tergantung dari besarnya kain dan bahan lilin yang menempel. Air yang mendidih akan mencairkan lilin dan karena lilin yang mencair itu akan mengambang dipermukaan air lilin cair itu kemudian kita sendok dengan sesuatu alat berupa penyaring, didinginkan dan dipisahkan untuk kemudian disimpan. Karena lilin tersebut masih dapat dipergunakan lagi.

salah satu cara untuk memepermudah lepasnya lilin dari kain biasanya didalam air itu telah tercampur dengan tepung tapioka. Bilamana telah yakin bahwa kain itu telah tidak ada lagi bahan malam atau lilinnya maka pekerjaan selanjutnya adalah membersihkan kain itu dari segala kotoran, untuk proses pencucian apabila menggunakan bahan alami bagusnya menggunakan bahan shampo supaya bahan warna terlihat bagus. Setelah itu dibilas menggunakan air bersih kemudian dijemur hingga kering.

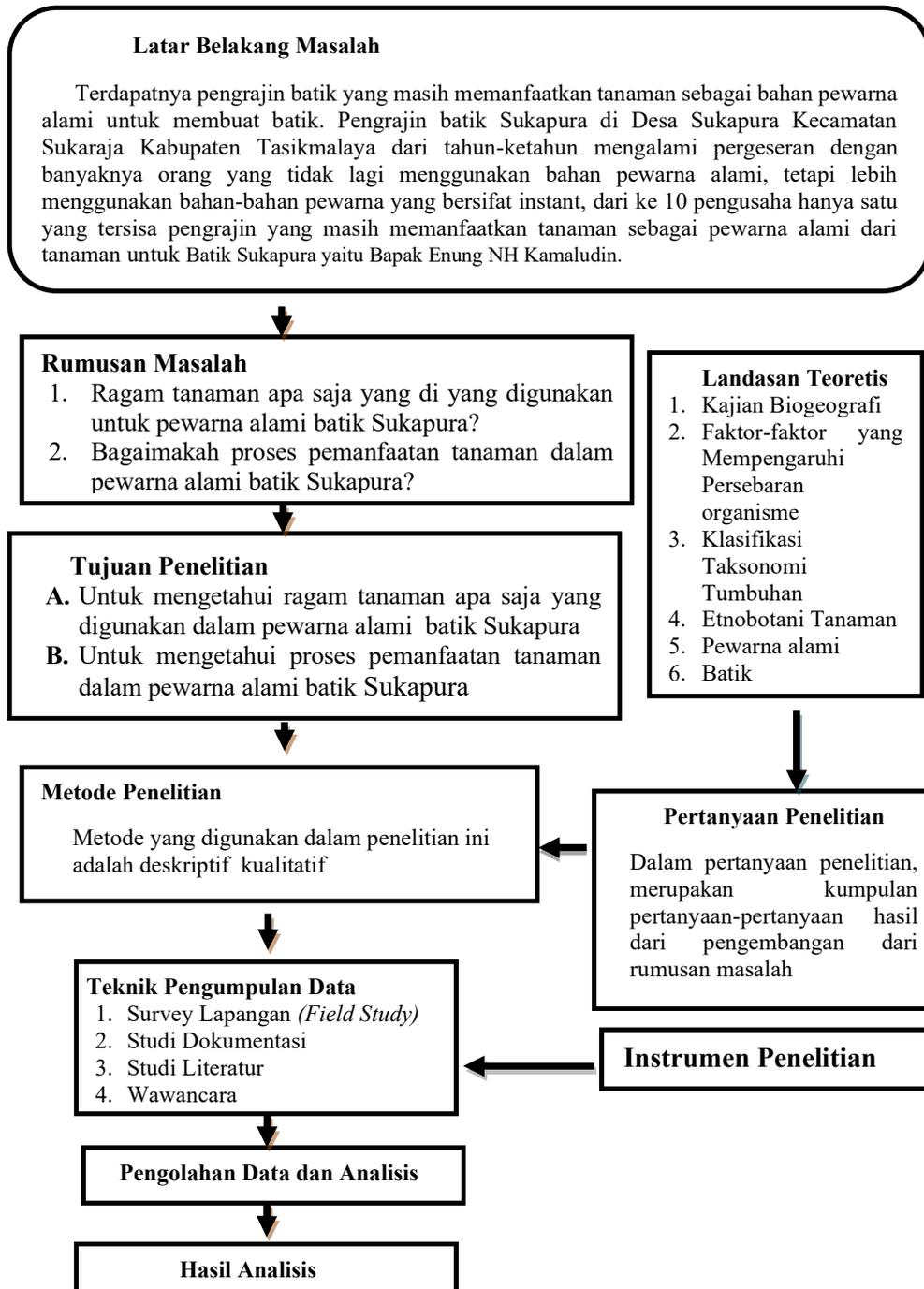
B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian yang Relevan dengan Penelitian yang Sedang Berlangsung

Subjek	Penelitian terdahulu Intan Meilansari Ningrat Roswandi (2013)	Penelitian yang akan dilakukan Anke Kusumadewi (2018)
Judul	Perkembangan Kerajinan Batik Sukapura di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya	Pemanfaatan Tanaman Sebagai Pewarna Alami untuk Batik Sukapura Di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya
Daerah Penelitian	Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya	Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apakah yang menghambat perkembangan kerajinan batik Sukapura di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya? 2. Upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk melestarikan kerajinan batik Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam tanaman apa saja yang digunakan untuk pewarna alami batik Sukapura di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya? 2. Bagaimakah proses pemanfaatan tanaman dalam pewarnaan alami batik Sukapura di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?
Fokus Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan kerajinan batik Sukapura di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya 2. Upaya-upaya untuk melestarikan kerajinan batik Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ragam tanaman yang digunakan untuk pewarna alami batik Sukapura 2. Proses pemanfaatan tanaman dalam pewarna alami batik Sukapura

Sumber: Data Hasil Studi Pustaka Skripsi Tahun 2018

C. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

1. Ragam tanaman apa saja yang digunakan untuk pewarna alami batik Sukapura di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?
 - a. Ada berapa jenis tanaman yang sudah digunakan untuk pewarna alami batik Sukapura?
 - b. Tanaman apa saja yang biasa digunakan untuk pewarna alami batik?
 - c. Darimanakah tanaman-tanaman tersebut diperoleh untuk bahan pewarna alami batik sukapura?
 - d. Jenis tanaman apa saja yang sulit untuk didapatkan? Apakah ada faktor atau kendala dalam memperoleh jenis tanaman yang diinginkan sehingga sulit untuk didapatkan?
 - e. Warna apa saja yang dihasilkan dari tanaman untuk pewarna alami batik Sukapura?
2. Bagaimakah proses pemanfaatan tanaman dalam pewarnaan alami batik Sukapura di Desa Sukapura Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya?
 - a. Alat dan bahan apa saja yang digunakan untuk membuat batik Sukapura dengan pewarna alami dari tanaman?
 - b. Langkah-langkah apa saja yang dilakukan untuk pembuatan batik Sukapura dengan pewarna alami dari tanaman?
 - c. Dalam prosesnya pewarnaan batik menggunakan dua buah pewarna yaitu sintetis dan pewarna alami. Apa yang membedakannya?
 - d. Kelebihan dan kekurangan dalam memakai bahan alami?
 - e. Apa makna corak dari motif batik Sukapura?